



**ANALISIS EFISIENSI INVESTASI DI PROVINSI SULAWESI
TENGGERA PADA PERIODE 2001 - 2013****¹Indri Hapsari, ²Sitti Zakiah Ma'mun**¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Muhammadiyah Kendari²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Muhammadiyah Kendari**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengukur tingkat efisiensi investasi yang ada di Provinsi Sulawesi Tenggara pada periode 2001 - 2013 dan mengembangkan langkah-langkah kebijakan yang mendukung masuknya investasi di Provinsi Sulawesi Tenggara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode perhitungan Incremental Capital Output Ratio (ICOR) digunakan untuk penilaian tingkat efisiensi investasi di Provinsi Sulawesi Tenggara Secara matematis Harrod-Domar menunjukkan rumus ICOR. Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi yang masuk ke Provinsi Sulawesi Tenggara dari periode 2001-2013 masih tergolong terdapat nilai ICOR di atas 4 yang menunjukkan kurang efisiennya tingkat investasi dengan koefisien nilai ICOR lag 0 pada tahun 2009 dan 2013 sedangkan lag 1 pada tahun 2012 dan 2013. Sedangkan berdasarkan metode akumulasi investasi yang menerapkan prinsip rata-rata tertimbang menunjukkan semakin tidak efisiennya tingkat investasi pada periode pengamatan dari 2004-2013, 2005-2013, 2006-2013, 2007-2013, 2008-2013 masing-masing menunjukkan nilai ICOR di atas 4.

Kata kunci : PMTDB, PDRB, Efisiensi Investasi

I. PENDAHULUAN

Investasi telah menjadi salah satu variabel penting dalam mendorong terciptanya pembangunan ekonomi. Upaya untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi, penciptaan lapangan kerja baru, serta penanggulangan kemiskinan pada akhirnya menempatkan investasi sebagai mesin penggerak utama mengingat perekonomian yang digerakkan oleh konsumsi diakui amat rapuh terutama pasca krisis yang melanda Indonesia di tahun 1998. Investasi mengacu pada pengeluaran untuk perluasan usaha dan peralatan baru, dan hal itu menyebabkan persediaan modal bertambah (Mankiw, 2007:186). Penambahan peralatan produksi dan perbaikan faktor-faktor produksi tersebut. Pengerahan atau mobilisasi dana tabungan guna menciptakan bekal investasi dalam jumlah yang memadai dibutuhkan untuk mempercepat laju pertumbuhan ekonomi (Todaro, 2003:113). Untuk mendorong pertumbuhan ekonomi sebuah daerah, sumber-sumber pembiayaan bisa berasal dari ekspor, bantuan luar negeri, investasi asing dan tabungan domestik (Kuncoro, 1997:215). Adapun alokasi modal yang kita kenal sebagai investasi, utamanya berasal dari dua sumber yakni baik PMDN maupun PMA. Investasi yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri akan memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Tenggara. Kebijakan pendukung investasi dapat ditunjukkan dengan seberapa besar kebijakan pengeluaran pemerintah dialokasikan untuk investasi. Pentingnya



pengeluaran pemerintah khususnya semasa krisis adalah untuk menggairahkan kembali perekonomian nasional (Tambunan, 2003:167).

Investasi merupakan unsur utama dalam rangka menopang pertumbuhan ekonomi dan perluasan lapangan kerja. Pembentukan modal tetap bruto (PMTB) menjelaskan tentang bagian dari pendapatan (*income*) yang direalisasikan menjadi investasi (fisik). Atau pada sisi yang berbeda dapat pula diartikan sebagai gambaran dari berbagai produk barang dan jasa yang digunakan sebagai investasi fisik (kapital). Fungsi kapital adalah sebagai input tidak langsung (*indirect input*) di dalam proses produksi pada berbagai lapangan usaha. Kapital ini dapat berasal dari produksi domestik maupun impor.

II. KAJIAN TEORITIS

Capital

Secara umum kapital atau yang sering disebut sebagai "Gross Capital Stock" merupakan akumulasi/penumpukan pembentukan modal bruto dari tahun ke tahun yang digunakan untuk menghasilkan produk baru. Kapital secara fisik adalah seluruh barang modal yang digunakan dalam proses produksi seperti mesin, bangunan, kendaraan dan lainnya. Dalam sistem pembukuan neraca perusahaan, yang dimaksud dengan kapital adalah harta tetap (fixed assets) suatu badan usaha. Sementara itu menurut konsep ekonomi nasional yang mengacu pada A System of National Account (UN, 1968) investasi adalah selisih antara stok kapital pada tahun (t) dikurangi dengan stok kapital pada tahun (t-1). Sehingga setiap terjadi penambahan atau penimbunan kapital (modal) selalu dianggap sebagai investasi. Oleh karena itu besarnya investasi secara fisik yang direalisasikan pada suatu tahun tertentu dicerminkan oleh besarnya Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) yang mencakup pengadaan, pembuatan dan pembelian barang modal baru dari dalam negeri dan pembuatan dan pembelian barang modal baru maupun bekas dari luar negeri. Termasuk dalam PMTB ini adalah perbaikan besar barang modal yang mengakibatkan menambah umur pemakaian atau meningkatkan kemampuan barang modal tersebut, dikurangi dengan penjualan barang modal bekas. (Kuncoro, 1997:301)

Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)

Pembentukan modal tetap bruto meliputi berbagai macam pengeluaran untuk pembelian barang modal baru baik yang dihasilkan di daerah/wilayah tersebut maupun yang berasal dari daerah/wilayah lain atau impor. Yang dikategorikan ke dalam barang-barang modal adalah barang-barang yang mempunyai umur pemakaian satu tahun atau lebih.

Model Perencanaan Investasi regional

Model Harrod Domar mengaitkan adanya pengaruh tambahan stok kapital terhadap output yang dikenal dengan ICOR. Perhitungan ICOR sangat dibutuhkan dalam melihat seberapa efisien investasi yang ditanamkan di sebuah daerah pada periode tertentu. Ukuran kebutuhan investasi yang dibutuhkan untuk dapat memenuhi suatu target pendapatan wilayah atau laju pertumbuhan ekonomi tertentu diberikan oleh suatu ukuran atau indikator ekonomi yang disebut sebagai Incremental Capital Output Ratio



(ICOR). Dengan ICOR, perkiraan kebutuhan investasi dapat diperkirakan untuk mencapai suatu tingkat kinerja ekonomi yang ditetapkan karena ICOR merupakan ukuran atau indikator makro yang menghubungkan antara investasi dengan pendapatan wilayah. (Todaro, 2003:115).

Peranan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Dalam bahasa makroekonomi, investasi menunjukkan pembelian barang modal baru, baik itu peralatan maupun bangunan (Mankiw, 2007:165). Investasi telah dianggap sebagai salah satu instrumen yang ampuh dalam menggenjot perekonomian sebuah negara atau daerah. Permintaan investasi merupakan komponen penting dalam permintaan agregat dalam teori ekonomi makro (Nicholson, 2001:508).

Investasi adalah pengeluaran oleh produsen (swasta) untuk pembelian barang dan jasa dengan tujuan sebagai penambahan stok barang. Dalam perhitungan pendapatan nasional, pengertian investasi adalah pembentukan modal tetap domestik bruto (Boediono, 1986:78).

Peranan Efisiensi Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Efisiensi investasi erat kaitannya dengan kemajuan teknologi (Todaro, 2003:143). Kemajuan teknologi bagi para ahli ekonomi merupakan sumber pertumbuhan ekonomi yang lebih penting serta dapat meningkatkan nilai tambah yang tinggi. Kemajuan teknologi berarti ditemukannya cara berproduksi atau perbaikan produksi. Dalam teori Solow, pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh faktor-faktor produksi yaitu tenaga kerja, modal dan teknologi.

Peranan Investasi Terhadap Pembangunan Ekonomi Daerah

Perencanaan pembangunan ekonomi daerah yang kokoh bertumpu pada terjadinya saling pengertian antara faktor yang mempengaruhi tingkat dan pertumbuhan ekonomi daerah tersebut (Blakely, 2010:165). Pertumbuhan ekonomi daerah saat ini sebagian besar bersumber dari peningkatan konsumsi baik pemerintah maupun masyarakat (Bappenas, 2007). Pertumbuhan ekonomi daerah yang didorong oleh konsumsi sulit dijaga keberlangsungan dan kestabilannya. Pertumbuhan ekonomi daerah seperti itu tidak menunjukkan struktur perekonomian daerah yang kuat. Selain itu, pertumbuhan ekonomi yang mengandalkan konsumsi akan kurang menciptakan nilai tambah dan memicu peningkatan inflasi.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Sulawesi Tenggara mengenai tingkat efisiensi kebutuhan investasi daerah yang telah berjalan dari periode 2001 - 2013. Data yang digunakan adalah data tahunan (*time series*) yang meliputi : PDRB Provinsi Sulawesi Tenggara dan nilai Penanaman Modal Tetap Domestik Bruto (PMTDB) Provinsi Sulawesi Tenggara dan lain-lain pada periode 2001 - 2013. Sumber data yang digunakan berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Tenggara, Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah (BKPM) Provinsi Sulawesi Tenggara dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Provinsi Sulawesi Tenggara.

Adapun metode analisis yang digunakan adalah metode perhitungan Incremental Capital Output Ratio (ICOR).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Efisiensi Investasi di Provinsi Sulawesi Tenggara

Untuk mengukur tingkat efisiensi dan produktivitas investasi di Provinsi Sulawesi Tenggara, digunakan formula ICOR. Bahwa dari analisis ICOR lag 0 maupun Lag 1 rata-rata menunjukkan investasi masih tergolong efisien karena nilai ICOR berada diantara 3 dan 4 meskipun pada lag 1 di tahun 2012 dan 2013 investasi mulai kurang efisien karena nilai ICOR berada diatas 4.

Tabel 1. Koefisien ICOR Provinsi Sulawesi Tenggara Berdasarkan Lag waktu (Time Lag) Periode 2002 – 2013

TAHUN	ICOR LAG 0	ICOR LAG 1
2002	3,4	2,8
2003	3,0	2,8
2004	3,2	3,1
2005	3,6	3,2
2006	3,4	3,1
2007	3,3	3,4
2008	4,0	3,6
2009	4,1	3,5
2010	4,0	3,4
2011	3,8	3,0
2012	3,4	4,3
2013	4,8	5,5

Sumber : Data Sekunder (diolah)

Untuk nilai ICOR Lag 0 artinya bahwa investasi yang ditanamkan pada tahun ke-t akan menghasilkan output pada tahun ke-t juga tampak bahwa meski berfluktuatif dari tahun ke tahun akan tetapi masih tergolong efisien meskipun pada tahun 2009 dan 2013 terbilang kurang efisien. Seperti pada tahun 2002, nilai ICOR yang diperoleh sebesar 3,4 artinya bahwa untuk memperoleh penambahan output sebesar 1 unit pada tahun 2002 dibutuhkan investasi sebesar 3,4 unit. Artinya bahwa untuk memperoleh tambahan PDRB sebesar Rp 100 juta, dibutuhkan investasi sebesar Rp 340 juta. Meskipun Nilai ICOR pada tahun 2009 sebesar 4,1 dan 2013 sebesar 4,8 menunjukkan tidak efisien termasuk nilai ICOR pada tahun 2013 karena melebihi batas efisien investasi yakni 3 dan 4.

Sementara itu untuk nilai ICOR Lag 1 artinya bahwa investasi yang ditanamkan pada tahun ke-t akan menghasilkan output pada tahun ke t+1 tampak bahwa meski berfluktuatif dari tahun ke tahun akan tetapi masih tergolong efisien yaitu dari tahun 2002- 2011. Seperti pada tahun 2002, nilai ICOR yang diperoleh sebesar 2,8 artinya bahwa untuk memperoleh penambahan output sebesar 1 unit pada tahun 2002 dibutuhkan investasi sebesar 2,8 unit artinya bahwa untuk memperoleh tambahan PDRB



sebesar Rp. 100 juta maka dibutuhkan investasi sebesar Rp. 280 juta sedangkan dibandingkan pada tahun 2012 dengan nilai ICOR sebesar 4,3 artinya dibutuhkan investasi sebesar Rp. 430 juta hal ini menunjukkan terjadi inefisiensi karena untuk memperoleh tambahan PDRB yang sama yakni 100 juta investasi yang dibutuhkan justru bertambah dari Rp. 280 juta menjadi Rp. 430 juta pada tahun 2012. Dari periode pengamatan tahun 2002-2013 hanya pada tahun 2012 dan 2013 yang terbilang tidak efisien.

Penghitungan di atas menerapkan prinsip rata-rata sederhana sehingga dimungkinkan terjadinya bias yang disebabkan karena fluktuasi yang cukup ekstrim pada tahun tertentu. Untuk itu sebagai pembanding dilakukan juga penghitungan ICOR menggunakan metode akumulasi investasi yang menerapkan prinsip rata-rata tertimbang untuk periode pengamatan tertentu. Untuk masing-masing periode digunakan lag 1 maka pada Tabel 2 di bawah ini menjelaskan koefisien ICOR berdasarkan akumulasi beberapa tahun pengamatan.

Tabel 2. Koefisien ICOR Provinsi Sulawesi Tenggara Berdasarkan rata-rata Tertimbang Periode 2001 – 2013

Periode Pengamatan	Koefisien ICOR
2001-2013	3,9
2002-2013	3,9
2003-2013	4
2004-2013	4,1
2005-2013	4,1
2006-2013	4,2
2007-2013	4,4
2008-2013	4,5

Sumber : Data Sekunder (diolah)

Untuk itu sebagai pembanding dilakukan juga penghitungan ICOR menggunakan metode akumulasi investasi yang menerapkan prinsip rata-rata tertimbang. Seperti pada Tabel 5.6 menunjukkan semakin tidak efisiennya tingkat investasi jika dilihat dari tenggang waktu dari 2004-2013, 2005-2013, 2006-2013, 2007-2013 masing-masing nilai ICOR diatas 4. Jika nilai ICOR tahun 2001-2013 sebesar 3,9 artinya apabila peningkatan output sebesar 100 milyar rupiah maka dibutuhkan penambahan investasi 390 milyar rupiah.

Apabila nilai ICOR semakin kurang dari 3 maka dapat dikatakan investasi tersebut sangat efisien dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan apabila nilai ICOR melebihi 4 maka dapat dikatakan investasi tersebut semakin tidak efisien dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Jadi dari periode pengamatan kebutuhan investasi tahun 2001-2013, 2002-2013, 2003-2013 menunjukkan masih terbilang efisien.

**Kebijakan Pendukung Masuknya Investasi di Provinsi Sulawesi Tenggara****1. Kebijakan Ekonomi**

- a. Kebijakan moneter dapat memperbesar kemampuan penawaran agregat melalui pemberian kredit, khususnya kepada kelompok usaha kecil dan menengah (UKM).
- b. Kebijakan fiskal melalui subsidi dapat meningkatkan daya beli dan atau daya investasi masyarakat yang berpenghasilan rendah dan tetap.
- c. Kebijakan Ekonomi Internasional Melakukan kerjasama hubungan ekonomi dengan luar negeri

2. Kebijakan NonEkonomi

Kebijakan non ekonomi yang dapat ditempuh khususnya pemerintah Sulawesi Tenggara antara lain melalui perbaikan sistem birokrasi perizinan, penetapan peraturan atau kebijakan yang pro-investasi, serta peningkatan kemampuan SDM sektor publik. dunia investasi sangat membutuhkan adanya dukungan positif dari aspek kepastian hukum, memperbaiki kondisi demokrasi, stabilitas politik, desentralisasi atau pengembangan otonomi daerah serta konsistensi kebijakan publik otonomi daerah diharapkan mampu mendorong daerah lebih kreatif menarik investor,

V. KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil pengamatan dan pembahasan maka kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Kebutuhan investasi di Provinsi Sulawesi Tenggara menunjukkan kurang efisiennya tingkat investasi dengan koefisien nilai ICOR lag 0 pada tahun 2009 dan 2013 sedangkan lag 1 pada tahun 2012 dan 2013 hal ini disebabkan oleh berbagai faktor kurangnya perencanaan yang tepat dan pengawasan yang ketat dari berbagai instansi terkait yang ada dalam jajaran pemerintah di Provinsi Sulawesi Tenggara.
2. Berdasarkan metode akumulasi investasi yang menerapkan prinsip rata-rata tertimbang menunjukkan semakin tidak efisiennya tingkat investasi jika dilihat dari tenggang waktu dari 2004-2013, 2005-2013, 2006-2013, 2007-2013, 2008-2013 masing-masing nilai ICOR diatas 4 disebabkan adanya kebutuhan investasi yang tidak memberi kontribusi yang besar atau output yang produktif dan pengelolaan manajemen investasi yang tidak fleksibel dan Akuntabel

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln, 2005. *Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah*. BPFE, Yogyakarta.
- Arsyad, Lincoln, 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Keempat. STIE YKPN. Yogyakarta.
- Arsyad, Lincoln, 1988. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta : STIE Yayasan Keliarga Pahlawan Negara.
- Bappenas, 2007. *Buku Pegangan Penyelenggaraan Pemerintah dan Pembangunan Daerah*. Jakarta.
- Bappeda Sulawesi Tenggara, 2008. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2008-2013*.



JURNAL MEGA AKTIVA

Email : megaaktiva@umkendari.ac.id

Website : <https://megaaktiva.ac.id/index.php/jurnal>

Badan Pusat Statistik Sulawesi Tenggara, 2012. *Produk Domestik Regional Bruto*. BPS Sulawesi Tenggara.

Blakely, Edward J., Leigh, Nancey Green, 2010. *Planning Local Economic Development*. Sage Publication Inc. California.